

Determinan Praktik Manajemen Laba: Peran Struktur Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Periode Krisis Dan Pemulihan (2020-2024)

Determinants Of Earnings Management Practices: The Role Of Institutional Ownership Structure And Audit Quality In Manufacturing Companies In Indonesia During The Crisis And Recovery Period (2020-2024)

Denny Hambali¹, Reza Muhammad Rizqi²

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Negara Indonesia

e-mail [denny.hambali¹](mailto:denny.hambali@uts.ac.id), [reza.muhammad.rizqi²](mailto:reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh kualitas audit, kompleksitas operasi, dan kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Periode ini dipilih secara strategis untuk menangkap dinamika pelaporan keuangan mulai dari masa krisis pandemi COVID-19 hingga fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi, yang memberikan tekanan unik pada insentif manajerial. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan, penelitian ini menguji sampel purposive yang terdiri dari perusahaan-perusahaan manufaktur utama seperti Astra International, Indofood, dan Unilever, menghasilkan total observasi yang valid untuk analisis regresi. Variabel dependen manajemen laba diukur menggunakan Discretionary Accruals dengan model Modified Jones, yang dianggap paling robust dalam memisahkan akrual diskresioner dan non-diskresioner. Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa kualitas audit, yang diproksikan dengan ukuran KAP (Big Four vs Non-Big Four), memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, menegaskan peran auditor berkualitas tinggi dalam memitigasi asimetri informasi. Sebaliknya, kompleksitas operasi, yang diukur dengan jumlah anak perusahaan, ditemukan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, mengindikasikan bahwa struktur konglomerasi yang rumit memberikan celah bagi manajer untuk melakukan rekayasa akuntansi. Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, mendukung hipotesis pemantauan aktif (active monitoring hypothesis) di mana investor institusi berperan efektif dalam tata kelola perusahaan. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan investor mengenai pentingnya memperkuat mekanisme pengawasan eksternal dan transparansi struktur grup perusahaan di pasar modal negara berkembang.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Kualitas Audit; Kompleksitas Operasi; Kepemilikan Institusional; Bursa Efek Indonesia

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the influence of audit quality, operational complexity, and institutional ownership on earnings management practices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2024. This period was strategically chosen to capture the dynamics of financial reporting from the COVID-19 pandemic crisis to the post-pandemic economic recovery phase, which placed unique pressure on managerial incentives. Using a quantitative approach with secondary data from annual reports, this study tested a purposive sample consisting of major manufacturing companies such as Astra International, Indofood, and Unilever, resulting in a total of valid observations for regression analysis. The dependent variable of earnings management is measured using Discretionary Accruals with the Modified Jones model, which is considered the most robust in separating discretionary and non-discretionary accruals. The results show empirical evidence that audit quality, proxied by KAP size (Big Four vs. Non-Big Four), has a significant negative effect on earnings management, confirming the role of high-quality auditors in mitigating information asymmetry. Conversely, operational complexity, measured by the number of subsidiaries, was found to have a positive effect on earnings management, indicating that complex conglomerate structures provide opportunities for managers to engage in accounting engineering. Institutional ownership showed a significant negative effect, supporting the active monitoring hypothesis, in which

institutional investors play an effective role in corporate governance. These findings have policy implications for the Financial Services Authority (OJK) and investors regarding the importance of strengthening external oversight mechanisms and transparency of corporate group structures in emerging capital markets.

Keywords: *Earnings Management; Audit Quality; Operational Complexity; Institutional Ownership; Indonesia Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai pilar fundamental dalam ekosistem pasar modal modern, bertindak sebagai mekanisme utama untuk mentransmisikan informasi ekonomi dari manajemen perusahaan (agen) kepada pemegang saham (prinsipal). Dalam paradigma teori keagenan, hubungan ini sering kali diwarnai oleh konflik kepentingan karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Panda & Leepsa, 2017). Laporan keuangan yang berkualitas tinggi sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut dan memitigasi risiko asimetri informasi. Tanpa pelaporan yang transparan dan akuntabel, investor tidak memiliki dasar yang andal untuk memantau tindakan manajemen, yang berpotensi merugikan kesejahteraan pemilik modal, sebuah isu yang terus relevan dalam diskusi konvergensi standar akuntansi global (Yusuf et al., 2025).

Diantara berbagai komponen laporan keuangan, informasi laba memegang posisi paling krusial dan sering kali menjadi pusat perhatian para pemangku kepentingan. Laba digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja manajemen, dasar penentuan kompensasi, serta parameter vital dalam memprediksi arus kas masa depan (Dechow et al., 1995). Bagi investor, angka laba adalah sinyal efisiensi operasional yang menentukan keputusan beli atau jual saham. Namun, tingginya ketergantungan pasar terhadap angka laba ini menciptakan tekanan psikologis dan finansial bagi manajemen untuk selalu menyajikan kinerja yang positif, terlepas dari kondisi riil perusahaan, yang berdampak pada kualitas laba yang dipersepsikan (Shoaib & Siddiqui, 2022).

Tekanan tersebut menciptakan insentif kuat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Praktik ini didefinisikan sebagai intervensi sengaja dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanipulasi kebijakan akuntansi atau aktivitas riil perusahaan untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang sebenarnya (Li, 2024; Gracia & Widyasari, 2024). Perilaku oportunistik ini tidak hanya mendistorsi relevansi informasi laporan keuangan, tetapi juga merusak kepercayaan investor terhadap integritas pasar modal secara keseluruhan.

Fenomena manajemen laba di Indonesia menjadi isu yang sangat relevan dan mendesak untuk diteliti kembali, terutama dalam konteks periode 2020 hingga 2024. Periode ini mencakup fase volatilitas ekonomi yang ekstrem, dimulai dengan guncangan pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas bisnis, diikuti oleh tantangan pemulihan ekonomi yang tidak merata, gangguan rantai pasok global, hingga ketidakpastian geopolitik. Gejolak makroekonomi ini menciptakan lingkungan yang sarat tekanan bagi perusahaan-perusahaan di berbagai sektor, yang menurut studi terbaru dapat memengaruhi perilaku manajer secara signifikan (Sihombing, 2025).

Teori akuntansi positif memberikan kerangka prediksi bahwa dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) atau ketika target laba sulit tercapai akibat krisis, manajer memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manipulasi. Motivasi utamanya berkisar pada upaya

menghindari pelaporan kerugian yang dapat menjatuhkan harga saham, menjaga kepatuhan terhadap perjanjian utang (*debt covenants*) agar kreditur tidak menarik pinjaman, atau sekadar untuk mengamankan bonus kompensasi tahunan. Dalam situasi krisis, laporan keuangan menjadi sangat rentan terhadap rekayasa akrual, di mana kondisi *financial distress* terbukti memoderasi hubungan ini (Sihombing & Pamungkas, 2025).

Bukti empiris mengenai ancaman ini terlihat jelas dari serangkaian skandal manipulasi laporan keuangan yang melibatkan emiten besar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang mencatat piutang masa depan sebagai pendapatan saat ini, serta kasus PT Waskita Karya dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, menjadi pengingat keras bahwa praktik manajemen laba adalah ancaman nyata. Kasus-kasus ini menegaskan bahwa bahkan perusahaan dengan reputasi besar pun tidak kebal terhadap godaan untuk memoles laba demi menutupi kinerja yang buruk, sebuah fenomena yang juga diamati dalam konteks grup bisnis (Bonacchi et al., 2013).

Dalam penelitian ini, sektor manufaktur dipilih sebagai objek utama karena signifikansinya terhadap perekonomian nasional dan karakteristik operasionalnya yang unik. Perusahaan manufaktur memiliki siklus operasi yang kompleks dengan komponen akrual yang besar, seperti persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, serta piutang usaha dan aset tetap. Kompleksitas estimasi akuntansi dalam penilaian persediaan dan penyusutan aset memberikan ruang diskresi (keleluasaan) yang lebih luas bagi manajemen untuk melakukan rekayasa angka dibandingkan sektor jasa atau perdagangan, sebagaimana dikaji dalam studi pada sektor ini (Kurniawan & Putra, 2024; Rudiawarni, 2023).

Untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut, mekanisme pengawasan eksternal melalui kualitas audit dianggap sebagai garis pertahanan pertama. Auditor eksternal yang independen berfungsi sebagai "gatekeeper" yang memverifikasi kewajaran laporan keuangan. Literatur akuntansi secara umum mengasosiasikan auditor yang tergabung dalam *Big Four* (PwC, Deloitte, EY, KPMG) dengan kualitas audit yang lebih tinggi (Adhimarta & Surya, 2024). Mereka dianggap memiliki sumber daya lebih besar, sistem pengendalian mutu yang ketat, dan insentif reputasi yang tinggi untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material dibandingkan auditor non-*Big Four* (Krismiaji et al., 2025).

Namun, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait efektivitas kualitas audit ini. Meskipun teori mendukung keunggulan *Big Four*, bukti empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*mixed results*). Sejumlah penelitian menemukan bahwa kualitas audit efektif menekan manajemen laba (Saputra & Kuntadi, 2022; Rudiawarni & Girindratama, 2024). Sebaliknya, penelitian lain justru menemukan bahwa auditor besar tidak menjamin bebasnya perusahaan dari manipulasi, terutama jika klien memiliki kekuatan tawar ekonomi yang besar atau pada kondisi tertentu (Santoso & Wijaya, 2024; Pratama & Arifin, 2025). Inkonsistensi ini menuntut pengujian ulang untuk memvalidasi apakah reputasi auditor masih relevan sebagai mekanisme mitigasi di era pasca-krisis.

Selain faktor eksternal, karakteristik internal perusahaan berupa kompleksitas operasi juga menjadi determinan penting yang sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan variabel tata kelola standar. Di Indonesia, banyak perusahaan manufaktur beroperasi dalam struktur konglomerasi atau grup bisnis yang sangat rumit dengan diversifikasi geografis dan segmen bisnis yang luas (Martius, 2012; Mustika & Jonnardi, 2020). Teori keagenan memprediksi bahwa

semakin kompleks struktur operasi, semakin tinggi asimetri informasi, yang menciptakan "tempat persembunyian" ideal bagi manajemen laba melalui transaksi pihak berelasi yang sulit dideteksi (Ahmadi et al., 2023; Jennings et al., 2012).

Faktor ketiga yang menjadi sorotan adalah struktur kepemilikan institusional. Investor institusi seperti dana pensiun dan asuransi dianggap sebagai investor canggih (*sophisticated investors*) yang memiliki kemampuan dan sumber daya untuk melakukan pemantauan aktif (*active monitoring*) (Agustin & Widiatmoko, 2022; Janiko et al., 2024). Secara teoritis, tingginya kepemilikan institusional seharusnya mampu mendisiplinkan manajemen (Huang et al., 2025). Namun, terdapat kesenjangan teoritis dengan munculnya hipotesis *strategic alliance*, yang menduga bahwa investor institusi mungkin justru berkolusi dengan manajemen untuk melakukan manajemen laba demi menjaga stabilitas harga saham jangka pendek (Winoto & Suhendah, 2025; Anggraini & Suranta, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, *research gap* yang mendasari penelitian ini adalah adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas mekanisme pengawasan audit dan kepemilikan (Pangaribuan et al., 2024; Wang, 2023), serta masih terbatasnya literatur yang mengintegrasikan faktor kompleksitas operasi dalam model deteksi manajemen laba di negara berkembang (Al-Duais et al., 2025). Pertentangan antara hipotesis pemantauan aktif dan aliansi strategis pada kepemilikan institusional, serta keraguan terhadap efektivitas audit *Big Four* di masa krisis, menyisakan pertanyaan empiris yang belum terjawab tuntas (Bansal, 2023; Windharta & Ahmar, 2014).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif antara variabel eksternal (kualitas audit), internal (kompleksitas operasi), dan struktural (kepemilikan institusional) dalam satu model analisis, serta penggunaan periode pengamatan terkini (2020-2024) yang mencakup data terbaru pasca-pandemi (Arafah et al., 2024; Khafid et al., 2024). Periode ini menawarkan konteks unik transisi dari krisis pandemi menuju pemulihan, yang belum banyak tercakup dalam literatur yang ada. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana dinamika tekanan ekonomi makro berinteraksi dengan mekanisme tata kelola perusahaan dalam mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan.

Berangkat dari latar belakang empiris dan teoritis yang telah dipaparkan, permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada determinan praktik manajemen laba di sektor manufaktur. Secara spesifik, penelitian ini mempertanyakan efektivitas mekanisme pengawasan dan dampak karakteristik perusahaan di tengah volatilitas ekonomi periode 2020-2024. Masalah yang dirumuskan adalah apakah kualitas audit yang tinggi mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen (Krismiaji et al., 2023), sejauh mana kompleksitas operasional perusahaan memberikan celah bagi manipulasi laporan keuangan (Istri & Wiratmaja, 2018), serta apakah dominasi kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang efektif atau justru sebaliknya (Siregar & Utama, 2008). Ketiga aspek ini dirumuskan untuk menguji validitas teori keagenan dalam konteks pasar modal Indonesia terkini.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam dan memperoleh bukti empiris yang kuat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Tujuan utamanya adalah untuk memverifikasi apakah penggunaan jasa auditor berkualitas tinggi (*Big Four*) memiliki dampak signifikan dalam menekan praktik manajemen laba, serta untuk mengevaluasi bagaimana tingkat kompleksitas operasi perusahaan manufaktur

berkontribusi terhadap potensi manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengklarifikasi peran kepemilikan institusional, apakah berperan efektif dalam fungsi pengawasan (*monitoring*) atau justru terlibat dalam keberpihakan kepentingan jangka pendek, sehingga dapat memberikan panduan bagi regulator dan investor dalam menilai kualitas pelaporan keuangan.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan, yang pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjadi landasan utama dalam menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, di mana manajer sebagai agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham. Dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, kondisi pandemi dan pemulihan ekonomi menciptakan tekanan tambahan bagi agen untuk menunjukkan kinerja yang baik, yang sering kali memicu asimetri informasi, kondisi di mana manajer memiliki informasi internal yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham (Scott, 2019).

Asimetri informasi ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan perilaku oportunistik, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Ketika pengawasan dari prinsipal lemah atau biaya pemantauan (*monitoring costs*) terlalu tinggi, manajer dapat memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kinerja yang sebenarnya atau untuk mencapai target bonus tertentu. Mekanisme tata kelola perusahaan (seperti kepemilikan institusional) dan peran eksternal (seperti kualitas audit) diperlukan sebagai alat untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal serta meminimalisir biaya keagenan yang timbul akibat perilaku manajemen laba tersebut (Sari & Wulandari, 2023).

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan tindakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau perusahaan, yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Menurut Sulistyanto (2018), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Dalam periode 2020-2024, fluktuasi ekonomi global yang ekstrem menuntut perusahaan manufaktur untuk menjaga stabilitas laba, yang sering kali mendorong praktik perataan laba (*income smoothing*) atau manipulasi akrual (*discretionary accruals*) agar perusahaan terlihat tetap profitabel di mata investor.

Pengukuran manajemen laba umumnya dilakukan dengan memisahkan total akrual menjadi akrual non-diskresioner (alami) dan akrual diskresioner (manipulatif). Model Modified Jones adalah pendekatan yang paling sering digunakan dalam literatur akuntansi untuk mendeteksi besaran akrual diskresioner ini. Praktik ini tidak selalu berarti penipuan (*fraud*) yang melanggar hukum, namun lebih sering berada di area abu-abu standar akuntansi yang memungkinkan fleksibilitas estimasi. Meskipun demikian, manajemen laba yang agresif dapat mendistorsi

informasi fundamental perusahaan, sehingga investor gagal menilai risiko dan nilai perusahaan yang sebenarnya, yang pada akhirnya merugikan integritas pasar modal (Kurniawati et al., 2022).

Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan di mana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kompetensi auditor (kemampuan menemukan kesalahan) dan independensi auditor (kemauan melaporkan kesalahan). Dalam konteks penelitian empiris, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sering digunakan sebagai proksi kualitas audit, di mana KAP yang berafiliasi dengan Big Four (Deloitte, PwC, EY, KPMG) dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non-Big Four. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa KAP besar memiliki sumber daya yang lebih baik, pelatihan yang lebih intensif, serta insentif reputasi yang lebih besar untuk menjaga integritas laporan keuangan klien mereka.

Hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba didasarkan pada peran auditor sebagai mekanisme pemantauan eksternal yang efektif. Auditor berkualitas tinggi diharapkan mampu mendeteksi praktik akrual diskresioner yang dilakukan oleh manajemen dan membatasi fleksibilitas akuntansi yang agresif. Penelitian terbaru oleh Pratama dan Santoso (2021) pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big Four. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit yang tinggi berfungsi sebagai constraint atau pembatas bagi perilaku oportunistik manajemen, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi merujuk pada tingkat kerumitan struktur organisasi dan operasional perusahaan, yang sering kali diukur melalui jumlah segmen bisnis, anak perusahaan, atau diversifikasi geografis. Semakin kompleks operasi sebuah perusahaan manufaktur, semakin besar volume transaksi dan desentralisasi keputusan yang terjadi, yang secara langsung meningkatkan asimetri informasi antara manajemen pusat dan pemegang saham. Dalam struktur yang kompleks, auditor dan investor menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam memverifikasi setiap transaksi secara mendetail, memberikan celah yang lebih luas bagi manajer untuk melakukan manipulasi akrual tanpa terdeteksi dengan mudah (Dira & Astika, 2020).

Secara teoritis, kompleksitas operasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin kompleks perusahaan, semakin tinggi kecenderungan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam pengawasan dan banyaknya akun-akun akuntansi yang memerlukan estimasi subjektif, seperti transaksi antar perusahaan (intercompany transactions) atau penilaian aset di lokasi geografis yang berbeda. Studi yang dilakukan oleh Wijaya dan Putri (2022) menemukan bahwa kompleksitas operasi memberikan "ruang gerak" bagi manajemen untuk menggeser laba antar periode atau antar segmen guna memuluskan total laba yang dilaporkan, terutama pada periode ekonomi yang tidak stabil seperti tahun 2020-2022.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan lembaga investasi lainnya. Investor institusional dianggap sebagai investor yang canggih (sophisticated investors) yang memiliki sumber daya, keahlian, dan akses informasi yang lebih baik untuk memonitor kinerja manajemen

dibandingkan dengan investor individu. Berdasarkan hipotesis pemantauan aktif (active monitoring hypothesis), tingginya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba demi kepentingan pribadi (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks perusahaan manufaktur di BEI periode 2020-2024, kehadiran investor institusional menjadi krusial dalam menekan praktik manajemen laba. Mekanisme pengawasan yang ketat dari pihak institusi memaksa manajemen untuk lebih transparan dan patuh pada prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian empiris oleh Rahmawati dan Hidayat (2023) mendukung pandangan ini, di mana ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi, semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, karena risiko terdeteksinya manipulasi dan ancaman terhadap reputasi manajemen menjadi lebih tinggi.

METODOLOGI (Material dan Metode)

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji pengaruh variabel independen (kualitas audit, kompleksitas operasi, kepemilikan institusional) terhadap variabel dependen (manajemen laba). Unit analisis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode ini memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk memastikan ketersediaan dan kelengkapan data selama periode pengamatan 2020-2024. Proses seleksi sampel dilakukan dengan menyaring populasi perusahaan manufaktur melalui beberapa tahap eliminasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Berikut adalah rincian kriteria pengambilan sampel beserta jumlah perusahaan yang memenuhi syarat:

Tabel 1 Proses Pengambilan Sampel (Purposive Sampling)

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	193
2.	Dikurangi: Perusahaan yang <i>delisting</i> atau baru IPO selama periode 2020-2024	(38)
3.	Dikurangi: Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) auditan per 31 Desember secara berturut-turut	(42)
4.	Dikurangi: Perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan selain Rupiah (untuk menghindari bias kurs)	(35)
5.	Dikurangi: Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian (kepemilikan institusional, rincian anak perusahaan, KAP)	(68)
Total	Jumlah Sampel Perusahaan	10
	Periode Pengamatan (Tahun)	5
	Total Observasi Penelitian (10 x 5)	50

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan proses seleksi di atas, diperoleh 10 perusahaan sampel yang konsisten memenuhi seluruh kriteria selama lima tahun pengamatan. Perusahaan-perusahaan ini merupakan entitas terkemuka yang mewakili berbagai sub-sektor dalam industri manufaktur. Berikut adalah daftar 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

1. ASII: Astra International Tbk (Sektor: Aneka Industri)
2. INDF: Indofood Sukses Makmur Tbk (Sektor: Barang Konsumsi)
3. UNVR: Unilever Indonesia Tbk (Sektor: Barang Konsumsi)
4. SMGR: Semen Indonesia (Persero) Tbk (Sektor: Semen)
5. GGRM: Gudang Garam Tbk (Sektor: Rokok)
6. KLBF: Kalbe Farma Tbk (Sektor: Farmasi)
7. INTP: Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (Sektor: Semen)
8. CPIN: Charoen Pokphand Indonesia Tbk (Sektor: Pakan Ternak)
9. MYOR: Mayora Indah Tbk (Sektor: Makanan)
10. KAEF: Kimia Farma Tbk (Sektor: Farmasi)

Total data panel yang digunakan dalam analisis regresi adalah sebanyak 50 observasi, yang berasal dari perkalian antara 10 perusahaan sampel dengan 5 tahun periode pengamatan (2020-2024).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba diukur menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) dengan model Modified Jones (Dechow et al., 1995). Model ini dipilih karena kemampuannya mendeteksi manipulasi pendapatan melalui penjualan kredit. Langkah-langkah perhitungannya adalah:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

TAC_{it} : Total AkruaI perusahaan i pada tahun t.

NI_{it} : Laba Bersih Setelah Pajak perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} : Arus Kas dari Aktivitas Operasi perusahaan i pada tahun t.

2. Variabel Independen

- a. Kualitas Audit (X1): Variabel dummy. Diberi nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan The Big Four (PwC, Deloitte, EY, KPMG), dan nilai 0 jika diaudit oleh KAP Non-Big Four.
- b. Kompleksitas Operasi (X2): Diukur dengan jumlah anak perusahaan (subsidiaries) yang dimiliki perusahaan. Mengingat variasi data yang besar (dari 10 hingga 258 anak perusahaan), data ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural ($\ln(\text{Total Subsidiaries})$) agar terdistribusi normal.
- c. Kepemilikan Institusional (X3): Diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi (perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan investasi, dan badan usaha lain) terhadap total jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Regresi Linier Berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS). Tahapan analisis meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif: Memberikan gambaran Min, Max, Mean, dan Standar Deviasi.
2. Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas: Menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.
 - b. Uji Multikolinearitas: Melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor).
 - c. Uji Heteroskedastisitas: Menggunakan Uji Glejser.
 - d. Uji Autokorelasi: Menggunakan Uji Durbin-Watson (DW).
3. Uji Hipotesis
- a. Uji F (Simultan): Menguji kelayakan model.
 - b. Uji t (Parsial): Menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen.
 - c. Koefisien Determinasi (R²): Mengukur kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan data tabulasi yang telah diolah dari 10 perusahaan sampel selama periode 2020-2024, berikut adalah analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel. Data ini memberikan wawasan mendalam mengenai karakteristik perusahaan manufaktur di Indonesia selama masa pandemi dan pemulihan.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>
Total Aset (Rp Miliar)	50	18.300	445.000	111.420	135.200
Laba Bersih (Rp Miliar)	50	-150	35.000	4.750	8.200
Arus Kas Operasi (Rp M)	50	-500	34.000	5.200	9.100
Jml Anak Perusahaan (Unit)	50	10	258	58	75
Kep. Institusional (%)	50	50,07%	90,03%	61,40%	13,50%
Kualitas Audit (Dummy)	50	0	1	0,80	0,40

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif yang dipaparkan pada tabel 2 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Total Aset

Menunjukkan kesenjangan skala yang sangat besar. Astra International Tbk (ASII) mendominasi dengan aset mencapai Rp 445 triliun pada tahun 2024, mencerminkan posisinya sebagai konglomerasi terbesar. Di sisi lain, Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memiliki aset terendah sekitar Rp 18,3 triliun (2022). Meskipun asetnya relatif kecil, UNVR dikenal dengan efisiensi aset yang tinggi.

2. Laba Bersih

Mayoritas perusahaan mencetak laba positif, namun terdapat volatilitas. Kimia Farma Tbk (KAEF) mencatat kerugian bersih sebesar Rp 150 miliar pada tahun 2022 dan Rp 100 miliar pada 2023, serta arus kas operasi negatif. Kondisi *financial distress* ini secara teoritis meningkatkan risiko manajemen laba. Sebaliknya, ASII konsisten mencetak laba jumbo hingga Rp 35 triliun.

3. Kompleksitas Operasi

Variabel ini menunjukkan variasi ekstrem. ASII memiliki struktur organisasi paling kompleks dengan 258 anak perusahaan pada tahun 2024, yang bergerak di berbagai sektor. Sebaliknya, Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki struktur yang jauh lebih sederhana

dengan hanya 10-12 anak perusahaan. Perbedaan ini menjadi kunci dalam menguji hipotesis H2.

4. Kepemilikan Institusional

Rata-rata kepemilikan institusional sangat tinggi (61,4%), menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia didominasi oleh kepemilikan terkonsentrasi. Nilai tertinggi ada pada KAEF (90,03%) yang merupakan BUMN Farmasi, dan terendah pada INDF (50,07%).

5. Kualitas Audit

Sebanyak 80% sampel (40 observasi) diaudit oleh KAP *Big Four*. Perusahaan seperti ASII, INDF, UNVR, dan SMGR konsisten menggunakan *Big Four*. Hanya Mayora Indah (MYOR) dan Kimia Farma (KAEF) yang tercatat menggunakan auditor *Non-Big Four* (kode 0) dalam dataset ini.

Uji Asumsi Klasik

Pemenuhan asumsi klasik regresi, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dilaksanakan guna memastikan model yang digunakan bebas dari bias dan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi tersebut disajikan secara rinci dalam tabel berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai residual.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*)

Keterangan	Unstandardized Residual
N	50
Test Statistic	0.085
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.210

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,210. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,210 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Indikator yang digunakan adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kualitas Audit (KA)	0.689	1.450	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kompleksitas Operasi (KO)	0.598	1.670	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional (KI)	0.813	1.230	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (Kualitas Audit, Kompleksitas Operasi, dan Kepemilikan Institusional) memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan

nilai VIF < 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen, sehingga model layak digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan meregresikan nilai mutlak residual terhadap variabel independen.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

<i>Variabel</i>	<i>t-hitung</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>
(Constant)	1.105	0.275	-
Kualitas Audit (KA)	-0.765	0.450	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kompleksitas Operasi (KO)	1.560	0.120	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional (KI)	-0.430	0.670	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Dependen Variable: Abs_RES</i>			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05 (Kualitas Audit 0,450 > 0,05; Kompleksitas Operasi 0,120 > 0,05; Kepemilikan Institusional 0,670 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0.696	0.485	0.451	0.0452	1.985

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson pada Tabel 6 menunjukkan nilai DW sebesar 1,985. Dengan jumlah sampel (n) = 50 dan jumlah variabel independen (k) = 3, maka nilai tabel Durbin-Watson adalah dL = 1,4206 dan dU = 1,6739. Nilai DW (1,985) berada di antara dU (1,6739) dan 4-dU (2,3261).

$$1,6739 < 1,985 < 2,3261$$

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi, sehingga model layak digunakan.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	0.245	3	0.082	14.450	0.000 ^b
	Residual	0.260	46	0.006		
	Total	0.505	49			

a. Dependent Variable: Discretionary Accruals (DA)

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kompleksitas Operasi, Kualitas Audit

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, diperoleh nilai F-hitung sebesar 14,450 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Kualitas Audit, Kompleksitas Operasi, dan Kepemilikan Institusional) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Model regresi ini layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0.696	0.485	0.451

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 8, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,451 atau 45,1% (atau R^2 Square 0,485 / 48,5%). Hal ini berarti bahwa 45,1% variasi dalam variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (Kualitas Audit, Kompleksitas Operasi, dan Kepemilikan Institusional). Sedangkan sisanya sebesar 54,9% ($100\% - 45,1\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain atau variabel lain di luar model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis (t) dan Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hubungan kausal, analisis regresi dilakukan guna menguji pengaruh variabel independen terhadap praktik Manajemen Laba yang diprosikan dengan nilai absolut akrual diskresioner (DA).

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis (t)

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficient (β)</i>	<i>t-hitung</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>
(Constant)	0,145	3,120	0,003	
Kualitas Audit (X1)	-0,042	-2,854	0,006	H1 Diterima
Kompleksitas Operasi (X2)	0,018	2,410	0,020	H2 Diterima
Kep. Institusional (X3)	-0,085	-3,015	0,004	H3 Diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik parsial (uji-t) yang disajikan pada Tabel 9, ketiga hipotesis penelitian terbukti dapat diterima, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kualitas audit (X1) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = -0,042$; $p = 0,006$), sehingga H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa audit

eksternal yang berkualitas berfungsi efektif sebagai mekanisme pengawasan (monitoring) yang dapat membatasi ruang gerak praktik oportunistik manajer.

2. Kompleksitas operasi (X2) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = 0,018$; $p = 0,020$), yang mengonfirmasi H2. Hasil ini konsisten dengan teori keagenan, di mana struktur operasi yang kompleks memperparah asimetri informasi dan menyulitkan pengawasan, sehingga meningkatkan kecenderungan manajemen laba.
3. Kepemilikan institusional (X3) juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = -0,085$; $p = 0,004$), yang menyebabkan H3 diterima. Hal ini memperkuat peran investor institusional sebagai pemantau aktif (active monitoring) yang dapat mereduksi konflik keagenan dan perilaku perataan laba oleh manajemen.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 9, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$|DA| = 0,145 - 0,042(KA) + 0,018(KO) - 0,085(KI) + e$$

Penjelasan persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = 0,145

Jika variabel Kualitas Audit, Kompleksitas Operasi, dan Kepemilikan Institusional bernilai konstan atau nol, maka nilai rata-rata Manajemen Laba (Discretionary Accruals) adalah sebesar 0,145. Ini menunjukkan adanya tingkat manajemen laba dasar yang terjadi tanpa adanya pengaruh dari variabel independen tersebut.

2. Koefisien Regresi Kualitas Audit (β_1) = -0,042

Nilai koefisien negatif sebesar -0,042 menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Artinya, jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four (nilai dummy = 1), maka tingkat Manajemen Laba akan menurun sebesar 0,042 dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh Non-Big Four, dengan asumsi variabel lain tetap. Ini mengindikasikan bahwa auditor berkualitas tinggi efektif dalam menekan praktik manajemen laba.

3. Koefisien Regresi Kompleksitas Operasi (β_2) = 0,018

Nilai koefisien positif sebesar 0,018 menunjukkan hubungan searah. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada tingkat kompleksitas operasi (dalam bentuk Logaritma Natural jumlah anak perusahaan), maka tingkat Manajemen Laba akan meningkat sebesar 0,018, dengan asumsi variabel lain tetap. Semakin kompleks struktur perusahaan, semakin besar peluang manajemen laba terjadi.

4. Koefisien Regresi Kepemilikan Institusional (β_3) = -0,085

Nilai koefisien negatif sebesar -0,085 menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Artinya, setiap kenaikan 1% (atau 1 satuan proporsi) kepemilikan institusional, maka tingkat Manajemen Laba akan menurun sebesar 0,085, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menegaskan peran investor institusional dalam meningkatkan pengawasan yang dapat membatasi perilaku manajemen laba.

Pembahasan

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan kualitas audit terhadap manajemen laba memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap postulat utama Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini menyatakan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) akibat

asimetri informasi dapat dimitigasi melalui mekanisme pengawasan (monitoring) yang efektif. Dalam konteks ini, auditor eksternal independen berfungsi sebagai gatekeeper yang kredibel, yang bertugas memverifikasi kewajaran laporan keuangan dan membatasi ruang diskresi manajemen. Temuan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four (proksi kualitas audit tinggi) memiliki tingkat akrual diskresioner yang lebih rendah secara signifikan mengindikasikan bahwa mekanisme ini beroperasi dengan baik di sektor manufaktur Indonesia. Auditor berkualitas, dengan reputasi global dan sumber daya yang mumpuni, memiliki insentif dan kemampuan yang lebih besar untuk mendeteksi dan menahan (constrain) praktik akuntansi agresif, sehingga meningkatkan biaya oportunistik bagi manajemen dan pada akhirnya menurunkan agency costs.

Karakteristik unik perusahaan manufaktur di Indonesia memperkuat pentingnya peran kualitas audit ini. Industri manufaktur nasional didominasi oleh konglomerasi dan grup bisnis dengan struktur kepemilikan yang kompleks serta transaksi operasional dan keuangan yang berskala besar dan rumit, seperti penilaian persediaan, kapitalisasi biaya, dan pengakuan pendapatan jangka panjang. Kompleksitas ini menciptakan area abu-abu dalam penerapan standar akuntansi yang rentan dimanfaatkan untuk rekayasa laba. Auditor Big Four, dengan spesialisasi industri, jaringan global, dan sistem pengendalian mutu yang ketat, lebih mampu mengaudit kompleksitas tersebut dibandingkan auditor non-Big Four. Misalnya, dalam mengaudit perusahaan seperti Astra International (ASII) atau Semen Indonesia (SMGR), auditor Big Four dapat memanfaatkan pengetahuan mendalam tentang rantai pasok global, kebijakan transfer pricing, dan standar pelaporan internasional, sehingga mengurangi ruang untuk manipulasi akrual. Fenomena big bath accounting yang terindikasi pada Kimia Farma (KAEF), yang diaudit oleh non-Big Four, menguatkan argumen bahwa ketika pengawasan audit kurang ketat, manajemen memiliki keleluasaan lebih besar untuk melakukan rekayasa laba, terutama dalam periode financial distress.

Temuan penelitian ini selaras dengan bukti empiris terkini dari beberapa studi. Pertama, penelitian oleh Krismiaji et al. (2025) menemukan bahwa afiliasi Big Four secara signifikan mengurangi manajemen laba riil (real earnings management) di Indonesia, karena auditor besar lebih mampu mengidentifikasi manipulasi aktivitas operasional seperti pengurangan discretionary expenses. Kedua, Sihombing dan Pamungkas (2025) menegaskan bahwa efektivitas kualitas audit dalam menekan manajemen laba akrual justru semakin kuat pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress, yang relevan dengan konteks krisis pandemi dalam penelitian ini. Ketiga, studi Adhimarta & Surya (2024) menyoroti bahwa spesialisasi industri auditor Big Four pada sektor manufaktur meningkatkan ketepatan identifikasi risiko salah saji material terkait akrual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori keagenan tetapi juga memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa dalam konteks volatilitas ekonomi dan kompleksitas operasi manufaktur Indonesia, kualitas audit tetap menjadi pilar pengawasan eksternal yang krusial. Inkonsistensi dengan temuan Santoso & Wijaya (2024) dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik sampel (sektor makanan dan minuman mungkin memiliki siklus operasi dan risiko yang berbeda) serta kemungkinan variabel moderasi seperti tekanan klien (client pressure) yang tidak dikontrol.

2. Pengaruh Kompleksitas Operasi terhadap Manajemen Laba

Temuan pengaruh positif dan signifikan antara kompleksitas operasi dan manajemen laba merupakan manifestasi empiris dari salah satu masalah inti dalam Teori Keagenan, yaitu eskalasi asimetri informasi dan biaya pengawasan (monitoring costs) yang tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menggarisbawahi bahwa ketika struktur operasi perusahaan menjadi sangat kompleks, kemampuan prinsipal (dan pihak eksternal seperti auditor) untuk memantau tindakan agen menjadi terbatas. Dalam konteks perusahaan manufaktur Indonesia yang banyak bergerak sebagai konglomerat dengan diversifikasi bisnis dan geografis yang luas, kompleksitas ini terwujud dalam banyaknya anak perusahaan, segmen operasi, dan transaksi antar pihak berelasi (intra-group transactions). Struktur yang rumit ini menciptakan "kabut informasi" yang mempersulit pemisahan kinerja genuin setiap unit dari rekayasa akuntansi, sehingga memberikan "tempat persembunyian" (hiding place) yang ideal bagi manajemen untuk melakukan earnings smoothing atau pergeseran laba tanpa mudah terdeteksi.

Sektor manufaktur Indonesia menawarkan konteks yang sangat kaya untuk menguji pengaruh ini. Perusahaan-perusahaan seperti Astra International (ASII) dengan 258 anak perusahaan yang tersebar di sektor otomotif, alat berat, finansial, dan agribisnis, atau Indofood (INDF) dengan jaringan dari hulu pertanian hingga hilir produk konsumsi, menggambarkan kompleksitas vertikal dan horizontal yang ekstrem. Setiap anak perusahaan atau divisi memiliki siklus akuntansi, kebijakan transfer pricing, dan estimasi akrualnya sendiri (misalnya, penyusutan aset khusus, penilaian persediaan bahan baku). Kompleksitas ini memungkinkan manajemen grup untuk melakukan income shifting dengan mengalokasikan biaya atau pendapatan antar entitas melalui mekanisme internal, seperti alokasi biaya overhead korporat (management fee) atau penentuan harga transfer barang dan jasa. Selama periode krisis 2020-2024, mekanisme ini mungkin digunakan untuk melakukan subsidy cross guna menopang laporan konsolidasi, misalnya dengan mengalihkan laba dari segmen farmasi (yang mungkin meningkat selama pandemi) untuk menutupi kerugian di segmen otomotif.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan dari kajian-kajian empiris terbaru. Pertama, penelitian Ahmadi et al. (2023) secara spesifik mengungkapkan bahwa kompleksitas ekonomi suatu negara (yang tercermin dalam kompleksitas operasi perusahaan) berkorelasi positif dengan tingkat manajemen laba, karena kompleksitas tersebut meningkatkan kesulitan pengawasan oleh dewan direksi dan auditor. Kedua, Al-Duais et al. (2025) dalam konteks pasar berkembang, menemukan bahwa diversifikasi segmen bisnis yang luas secara signifikan meningkatkan peluang manajemen laba riil, karena aktivitas operasional yang tersebar lebih sulit dilacak dan diverifikasi. Ketiga, studi Sari & Wulandari (2023) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia juga membuktikan bahwa kompleksitas operasi yang diprosikan dengan jumlah segmen berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Temuan-temuan ini konsisten dengan argumen bahwa kompleksitas organisasi bukan hanya tantangan operasional, tetapi juga faktor risiko tata kelola (governance risk) yang material. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi regulator dan investor untuk memberikan perhatian ekstra pada kualitas pengawasan internal dan eksternal pada perusahaan manufaktur yang memiliki struktur grup yang sangat kompleks.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan validasi kuat bagi active monitoring hypothesis yang berakar dari Teori Keagenan. Jensen dan Meckling (1976) berargumen bahwa kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada pihak yang memiliki sumber daya dan keahlian dapat menciptakan insentif untuk melakukan pengawasan yang intensif terhadap manajemen, sehingga menyelaraskan kepentingan dan mengurangi perilaku oportunistik. Di Indonesia, di mana struktur kepemilikan pasar modal memang didominasi oleh investor institusional (baik domestik seperti asuransi dan dana pensiun, maupun asing), temuan ini menunjukkan bahwa kelompok investor ini tidak bersikap pasif. Mereka memanfaatkan keahlian analisis, akses informasi, dan kekuatan votingnya untuk mendisiplinkan manajemen, menuntut transparansi yang lebih tinggi, dan pada akhirnya menekan praktik pelaporan yang manipulatif. Dengan rata-rata kepemilikan institusional sebesar 61,4% pada sampel penelitian, kekuatan pengawasan (monitoring power) ini cukup signifikan untuk mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan.

Lanskap kepemilikan institusional di perusahaan manufaktur Indonesia memiliki nuansa khusus yang memperjelas mekanisme ini. Kepemilikan oleh induk perusahaan asing (seperti pada Unilever Indonesia), oleh pemerintah/BUMN (seperti pada Kimia Farma dan Semen Indonesia), atau oleh fondasi dan lembaga keuangan domestik besar, menciptakan pemegang saham pengendali yang memiliki horizon investasi jangka panjang dan reputasi yang harus dijaga. Pemegang saham jenis ini cenderung menempatkan perwakilannya di dewan komisaris atau komite audit, yang memungkinkan pengawasan dari dalam (insider monitoring). Mereka memiliki kapasitas untuk memahami kompleksitas bisnis manufaktur dan menantang asumsi akuntansi yang digunakan manajemen. Misalnya, pada perusahaan seperti Kalbe Farma (KLBF), kepemilikan institusional yang tinggi disertai dengan tata kelola yang baik berkontribusi pada stabilnya kualitas laba. Sebaliknya, tingginya kepemilikan institusional juga dapat berperan dalam situasi "pembersihan" (big bath) yang transparan, seperti yang mungkin terjadi pada Kimia Farma, di mana pemegang saham mayoritas (pemerintah) menyetujui pelaporan kerugian besar-besaran untuk membentuk dasar kinerja yang lebih realistis ke depan, yang justru mengurangi kebutuhan untuk manipulasi laba di periode mendatang.

Dukungan empiris terbaru semakin mengukuhkan temuan penelitian ini. Pertama, Aarafah et al. (2024) dalam penelitian pada sektor perbankan Indonesia menemukan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan menurunkan tingkat manajemen laba, dengan mekanisme pengawasan melalui dewan komisaris independen yang lebih efektif. Kedua, Khafid et al. (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional bukan hanya berpengaruh langsung negatif terhadap manajemen laba, tetapi juga memoderasi pengaruh variabel lain, seperti menunjukkan bahwa di perusahaan dengan kepemilikan institusional tinggi, dampak negatif dari financial leverage terhadap kualitas laba dapat diredam. Ketiga, Janiko et al. (2024) menegaskan bahwa investor institusi di Indonesia semakin canggih dan aktif dalam menggunakan hak suara dan hak bertanya dalam RUPS untuk mempertanyakan kebijakan akuntansi perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat posisi kepemilikan institusional sebagai mekanisme tata kelola internal yang krusial di Indonesia. Temuan ini

membantah hipotesis strategic alliance yang dikhawatirkan beberapa literatur, setidaknya dalam konteks sampel dan periode penelitian ini, dan justru menegaskan bahwa konsentrasi kepemilikan pada investor canggih dapat menjadi solusi atas masalah keagenan di pasar modal emerging seperti Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis empiris terhadap data perusahaan manufaktur di BEI periode 2020-2024, penelitian ini menyimpulkan:

1. Kualitas Audit merupakan mekanisme pertahanan yang efektif. Penggunaan auditor Big Four terbukti secara signifikan menurunkan tingkat manajemen laba, menegaskan bahwa reputasi dan kompetensi auditor berperan penting dalam mendisiplinkan pelaporan keuangan.
2. Kompleksitas Operasi adalah pedang bermata dua. Struktur perusahaan yang besar dan kompleks dengan banyak anak perusahaan membuka peluang lebih besar bagi manajemen laba karena tingginya asimetri informasi dan kesulitan dalam pengawasan detail transaksi antar-entitas.
3. Kepemilikan Institusional berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang ampuh. Dominasi investor institusi di Indonesia berkontribusi positif terhadap kualitas laba dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen melalui pengawasan aktif.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain fokus hanya pada sektor manufaktur dan penggunaan proksi manajemen laba akrual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas sampel ke sektor lain seperti perbankan atau pertambangan yang memiliki karakteristik risiko dan akrual yang berbeda.
2. Menggunakan metrik Manajemen Laba Riil (Real Earnings Management) untuk menangkap manipulasi operasional yang mungkin luput dari deteksi model akrual.
3. Menambahkan variabel moderasi seperti Political Connection atau Audit Tenure yang relevan dengan konteks bisnis di Indonesia.

REFERENSI

- Adhimarta, W., & Surya, R. (2024). Pengaruh Audit Tenure dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 45-68.
- Agustin, E. P., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 990-1002.
- Ahmadi, A., Salehi, M., & Zimon, G. (2023). Exploring the interplay of earnings management and economic complexity. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(1), 45-58.
- Al-Duais, S. D., Malek, M., Abdul Hamid, M. A., & Almasawa, A. M. (2025). Ownership structure and real earnings management: evidence from an emerging market. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(1), 6.
- Anggraini, A., & Suranta, E. (2023). The Effect of Accrual Earnings Management, Real Earnings Management, and Institutional Ownership on Leverage. *Ilomata International Journal of Management*, 4(4), 617-631.

- Bansal, M. (2023). The influence of audit quality on real earnings management. *Journal of Economics and Development*, 27(2), 144-158.
- Bonacchi, M., Cipollini, F., & Zarowin, P. (2013). Earnings Management in Business Groups. *SSRN Electronic Journal*.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 160–176.
- Gracia, J., & Widyasari. (2024). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(4).
- Arafah, M. D., Fakhruddin, I., Pramono, H., & Santoso, S. E. B. (2024). Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas syariah, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(2), 464-479.
- Huang, S., et al. (2025). Institutional ownership and earnings management: Evidence from emerging markets. *Cogent Business & Management*, 12(1).
- Istri, P., & Wiratmaja, I. (2018). Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Janiko, P., Alhadi, E., & Lupikawaty, M. (2024). Corporate Governance, Earnings Quality, Institutional Ownership, Managerial Ownership. *HBR Journal*, 5(1).
- Jennings, J., et al. (2012). The Effect of Organizational Complexity on Earnings Forecasting Behavior. *Journal of Accounting Research*, 50(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kausar, A., et al. (2016). Audit Quality and Ownership Structure. *Journal of Accounting & Finance*.
- Khafid, M., Anita, N., Pratista, A. R. H., & Prihatni, R. (2024). Determinants of Earnings Quality in Indonesian Listed Firms: The Moderating Role of Institutional Ownership. *Veredas*, 22(3).
- Krismiaji, Purnamasari, D. I., & Sumayyah. (2025). Audit Quality and Real Earnings Management: Insights from Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 14(2), 137–151.
- Kurniawan, A., & Putra, R. (2024). The Effect of Audit Quality, Firm Size, and Auditor Reputation on Earnings Management: A Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the Period 2019-2023. *Golden Ratio of Auditing Research*, 6(1).
- Kurniawati, E., Mulyani, S., & Sugiri, S. (2022). The effect of audit quality and institutional ownership on earnings management in manufacturing companies listed on IDX. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 12–25.
- Li, Z. (2024). Real Earnings Management and Accrual-based Earnings Management. *ResearchGate Publication*.

- Martius, H. (2012). Pengaruh Kompleksitas Operasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*.
- Mustika, R. D., & Jonnardi. (2020). Pengaruh Likuiditas, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Struktur Modal dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 3(1).
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of the theory and current research. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74-95.
- Pangaribuan, D., et al. (2024). The role of audit quality in moderating the relationship between Good Corporate Governance and Earnings Management. *International Journal of Advanced Engineering*.
- Pratama, A., & Santoso, E. B. (2021). Dampak pandemi COVID-19 terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 210–228.
- Pratama, Y., & Arifin, J. (2025). The Influence of Audit Quality and Earnings Management on Auditor Opinion with Firm Performance as Mediation in Mining Company in Indonesia. *Journal of Information Systems and Economics Management*.
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2023). Peran mekanisme good corporate governance dalam meminimalisir manajemen laba: Studi empiris 2019-2022. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 10(1), 45–58.
- Rudiawarni, F. A. (2023). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Praktek Earnings Management: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Artikel Akuntansi UBAYA*.
- Rudiawarni, F. A., & Girindratama, M. W. (2024). Audit Quality and Earnings Management: Empirical Evidence from Indonesia. *Analysis Management & Innovation*, 1(1).
- Santoso, B., & Wijaya, A. (2024). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Manajemen dan Riset*, 10(1).
- Saputra, D. I., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*.
- Sari, L. K., & Wulandari, T. R. (2023). Pengaruh kompleksitas operasi dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 88–102.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91-102.
- Scott, W. R. (2019). *Financial accounting theory* (8th ed.). Pearson.
- Shoaib, A., & Siddiqui, M. A. (2022). The impact of earnings management on perceived quality of earnings. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Sihombing, T., & Pamungkas, R. Y. (2025). The influence of audit quality on accrual profit management with financial distress as a moderation variable. *Journal of Governance and Regulation*, 14(2).
- Siregar, N. Y., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*.
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen laba: Teori dan model empiris*. Grasindo.
- Wang, Y. (2023). Evaluation of ownership structure and audit quality. *International Journal of Law and Management*, 65(6).



- Wijaya, R., & Putri, A. A. (2022). Analysis of factors affecting earnings management with audit committee as moderating variable. *Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(3), 345–360.
- Windharta, W., & Ahmar, N. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Winoto, J. A., & Suhendah, R. (2025). Pengaruh Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(12).
- Yusuf, M. F. M., et al. (2025). Konvergensi IFRS di Indonesia: Analisis Dampak terhadap Manajemen Laba dan Transparansi Laporan Keuangan. *Jurnal Teori dan Aplikasi Ekonomi Akuntansi*, 5(3).